

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, sektor bisnis terus meningkat dalam era globalisasi, sementara persaingan antar perusahaan tetap sengit. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi yang signifikan. Globalisasi dalam industri saat ini telah meningkatkan ketatnya persaingan antar perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan harus terus berinovasi untuk bisa bersaing secara efektif.

Berdasarkan informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per 3 April 2023, nilai transaksi bursa harian di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2020 mencapai Rp 6,96 triliun. Nilai transaksi harian per 5 April 2019 tercatat sebesar Rp9,67 triliun, turun 28% dibandingkan tahun sebelumnya. Volume transaksi harian juga mengalami penurunan signifikan sebesar 49%, menjadi 7,39 miliar unit saham pada 2020, dibandingkan dengan 14,5 miliar unit saham tahun sebelumnya. Menurut analisis dari Herditya Wicaksana, seorang analis dari MNC Sekuritas, sektor perdagangan dan industri mengalami penurunan yang signifikan akibat dampak dari pandemi virus corona. Pandemi global ini dengan signifikan mempengaruhi ekspor-impor dan memberikan tekanan pada industri yang tergantung pada bahan baku impor, khususnya akibat penurunan nilai tukar rupiah. Untuk masa depan, Herditya memprediksi bahwa nilai transaksi di BEI kemungkinan akan tetap rendah, sebagian karena dampak dari penurunan tersebut dan

juga karena beberapa reksadana yang mengalami masalah telah dihentikan oleh OJK (Kontan.co.id, 2020).

Firm value mengacu pada tingkat manajemen perusahaan saat ini dan berpotensi meningkatkan kredibilitas perusahaan. Jika permintaan akan layanan keuangan meningkat, nilai perusahaan juga akan meningkat. Dengan tujuan meningkatkan laba, bisnis harus memperhatikan perubahan dan menyesuaikan strategi penetapan harga mereka. Nilai perusahaan penting bagi perusahaan, karena jika nilai perusahaan tinggi, maka akan menghasilkan laba yang tinggi bagi pemegang sahamnya (Zuhroh, 2019). Bagi manajer, penilaian perusahaan berfungsi sebagai indikator bagi investor tentang kinerja dan prospek perusahaan di masa depan (Setiadharna & Machali, 2017).

Perusahaan harus mengelola fungsi manajemennya dengan baik agar mampu beradaptasi dengan kondisi dan perekonomian internasional dan nasional yang dialaminya. Pada dasarnya, setiap bisnis memiliki tujuan yang berbeda untuk periode panjang dan periode singkat. Dalam tujuan jangka waktu yang pendek perusahaan yaitu mengoptimalkan laba memakai cara efisien menggunakan semua sumber daya yang tersedia, sementara tujuan jangka panjangnya untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Pentingnya *firm value* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *firm performance* karena mencerminkan fakta bahwa *firm performance* dapat mempengaruhi opini investor. *Firm value* yang lebih

tinggi meningkatkan kekayaan pemegang saham. Prospek masa depan dapat dinilai dari keberhasilan harga sahamnya. Ketika harga saham naik, *firm value* juga akan naik, ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan perusahaan dan kinerja bisnisnya.

Menperin Agus Gumiwang Kartasasmita mengungkapkan bahwa pada akhir kuartal I tahun 2020, PMI manufaktur Indonesia mengalami tekanan karena peningkatan jumlah kasus Covid-19. Kegiatan industri manufaktur menurun secara umum, kecuali untuk industri alat kesehatan yang stabil bahkan mengalami pertumbuhan. Agus menyatakan komitmennya untuk mendukung industri untuk tetap beroperasi dengan menerapkan pedoman yang ketat. Di Asia, aktivitas manufaktur juga mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19, dengan PMI Jepang, Korea Selatan, Filipina, dan Vietnam mengalami penurunan, sedangkan PMI Indonesia mencatat angka 45,3 pada Maret 2020. Pemerintah akan memberikan stimulus fiskal dan nonfiskal, seperti memperlancar arus bahan baku, mengurangi pajak perusahaan, dan membebaskan pajak penghasilan karyawan. Meskipun pandemi Covid-19 berdampak pada prospek ekonomi global, China berhasil memanfaatkan kesempatan dalam krisis ini. Oleh karena itu, Indonesia perlu menciptakan peluang baru untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya (Kompas.com, 2020).

Financial distress yakni proses perbaiki posisi keuangan perusahaan menurun sebelum mencapai titik likuidasi atau kebangkrutan.

Financial distress merupakan periode kesulitan keuangan yang terjadi sebelum mencapai tingkat kekayaan tertentu. Situasi ini terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada kreditur pada waktu yang telah ditetapkan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, hal itu dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi perusahaan seperti kehilangan kepercayaan dari padri pemegang saham atau bahkan risiko kebangkrutan.

Situasi *financial distress* dalam sebuah perusahaan dapat diprediksi melalui analisis laporan keuangannya. Prediksi ini dibuat untuk mengamati dan menganalisis laporan keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang dapat menunjukkan situasi sehat ataupun buruknya keuangan sebuah perusahaan (Fadlillah, 2019). Timbulnya *financial distress* di perusahaan memiliki dampak pada nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki keuangan yang solid dapat digunakan untuk berinvestasi dan mampu menilai suatu perusahaan dapat bertahan ditengah persaingan yang ada. Salah satu yang penting pada perusahaan ialah *firm value*. Kepercayaan investor terhadap kapasitas perusahaan untuk menyediakan uang tumbuh seiring dengan peningkatan nilainya.

Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti Kusumawati & Haryanto (2022), Juniarsi *et al.*, (2023), Sari (2022) mendefinisikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *firm value*. Sehingga diartikan bahwa *financial distress* dapat menyebabkan penurunan *firm value*. Ketika perusahaan menghadapi krisis keuangan atau *financial distress*, perusahaan

mungkin menghadapi masalah keuangan seperti kesulitan membayar utang, penurunan pendapatan, atau kekurangan modal. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi investor dan pasar terhadap *firm value*, sehingga menurunkan *firm value*. Sedangkan menurut penelitian Damayanti (2023) dan Lesmana *et al.*, (2020) mendefinisikan hasil penelitian bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang buruk atau *financial distress* dapat berdampak negatif pada persepsi investor dan pasar terhadap *firm value*.

Penelitian terkait *financial distress* terhadap *firm performance* menurut Tambun (2021) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *firm performance*. Hubungan *financial distress* dengan *firm performance* adalah kompleks. *Financial distress* dapat memiliki dampak negatif pada *firm performance*. Ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, hal ini dapat mempengaruhi *firm performance* secara keseluruhan. Perusahaan mungkin mengalami penurunan penjualan, peningkatan biaya pinjaman, penurunan keuntungan, dan bahkan risiko kebangkrutan. Semua faktor ini dapat berdampak negatif pada *firm performance*.

Penelitian terkait *firm performance* terhadap *firm value* menurut penelitian Ali *et al.*, (2021), Jaya (2020), Zurriah (2021) mengindikasikan bahwa ROA berpengaruh terhadap *firm value*. *firm performance* yang diukur dengan *Return on asset*, *firm performance* yang baik, seperti

peningkatan penjualan, profitabilitas yang tinggi dan pertumbuhan yang stabil. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan tertentu dan dapat berdampak negatif terhadap persepsi mereka terhadap nilainya. Sedangkan menurut Artati (2020), Sulistyowati *et al.*, (2021) dan Sari (2020) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Oleh karena itu, tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ROA.

Novelty pada penelitian ini adalah memperluas penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel mediasi yaitu *firm performance*. *Firm performance* dalam penelitian ini sebagai variabel mediasi dapat memberikan. Dengan memasukkan *firm performance* sebagai variabel mediasi, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang mekanisme *firm performance* dapat memediasi hubungan antara *financial distress* dan *firm value*, hal ini dapat memberikan wawasan baru terkait faktor yang mempengaruhi *firm value* melalui kinerja operasional. *Firm performance* yang diukur dengan profitabilitas menggunakan ROA (*Return on assets*) menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2023.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena untuk memahami hubungan kompleks antara *financial distress*, *firm performance*, dan *firm value*, serta untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan

oleh para pemangku kepentingan. Penelitian ini penting karena banyak perusahaan menghadapi *financial distress* yang dapat mengakibatkan konsekuensi serius. Memahami dampak *financial distress* terhadap *firm value* sangat penting bagi investor, kreditor dan pemangku kepentingan. *Financial distress* dapat menyebabkan kinerja buruk, yang dapat berdampak negatif terhadap *firm value*, dengan menyelidiki peran mediasi *firm performance*, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai mekanisme dimana *financial distress* mempengaruhi *firm value*.

Dari fenomena dan *research gap* di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dianggap memengaruhi *firm value*. Meskipun topik ini telah banyak diteliti sebelumnya, namun hasil-hasil penelitian sebelumnya belum konsisten. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menguji ulang beberapa faktor yang diyakini berpengaruh terhadap *firm value*. Penelitian ini akan mempertimbangkan *firm performance* sebagai variabel mediasi, serta likuiditas, *leverage*, dan *board size* sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Financial distress* terhadap *Firm value* dengan *Firm performance* sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023**".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan memfokuskan pada dampak *financial distress* terhadap *firm value* dengan *firm performance* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *firm value*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *firm performance*?
3. Apakah *firm performance* berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah *firm performance* dapat memediasi *financial distress* terhadap *firm value*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bukti empiris, yaitu:

1. Untuk menguji empiris pengaruh *financial distress* terhadap *firm value*
2. Untuk menguji empiris pengaruh *financial distress* terhadap *firm performance*
3. Untuk menguji empiris pengaruh *firm performance* terhadap *firm value*

4. Untuk menguji empiris pengaruh mediasi *firm performance* pada *financial distress* terhadap *firm value*

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan pemahaman teoritis yang bermanfaat

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang berguna untuk mendukung kegiatan akademisi.

- c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bukti dan implementasi dari pembelajaran selama perkuliahan, serta memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.